EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 5 No. 2 Tahun 2025
P-ISSN : 2807-8829
E-ISSN : 2807-8659
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

MEMBENTUK KONSELOR YANG BERIMAN DAN BERKOMPETEN: PERANAN TEOLOGI DALAM PENDIDIKAN KONSELING

Wawan Parebong[1], Meldianto[2], Jummianto Sangga[3]
Institiut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja[1,2,3]
e-mail: wawan.parebong@gmail.com[1], meldiantomld@gmail.com[2], antojummi@gmail.com[3]

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana peranan teologi dalam pendidikan konseling untuk membentuk konselor yang beriman dan berkompeten . Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*literatur review*). Tahapan analisis meliputi: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hasil penting terkait peranan teologi dalam pendidikan konseling Kristen: 1) Teologi Kristen memberikan kerangka berpikir dan nilai-nilai dasar yang sangat penting dalam membentuk paradigma konseling Kristen. Pemahaman teologis tentang manusia, penderitaan, dan pemulihan menjadikan konseling lebih dari sekadar intervensi psikologis, melainkan sebagai pelayanan yang bersifat spiritual dan profetik; 2) Teologi bukan hanya ilmu kognitif, tetapi berperan membentuk hati dan karakter konselor Kristen. Pendidikan yang menanamkan nilai kasih, empati, dan kesetiaan pada ajaran Kristus mendorong terbentuknya konselor yang berbelas kasih dan berintegritas tinggi; 3) Banyak institusi pendidikan teologi belum berhasil mengintegrasikan mata kuliah teologi dan praktik konseling secara utuh. Fragmentasi ini menyebabkan lulusan mengalami kesulitan dalam menghubungkan iman mereka dengan praktik konseling di lapangan.
Kata Kunci: *Konselor, Teologi, Pendidikan Konseling*.

ABSTRACT

The purpose of this study is to understand the role of theology in counselor education in shaping counselors who are both faithful and competent. This study adopts a qualitative approach with a literature review design. The stages of analysis include: data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Based on the conducted literature review, several key findings related to the role of theology in Christian counselor education can be summarized as follows: 1) Christian theology provides a foundational framework and core values essential in shaping the paradigm of Christian counseling. A theological understanding of human nature, suffering, and healing positions counseling not merely as a psychological intervention, but as a spiritual and prophetic ministry; 2) Theology is not merely a cognitive discipline, but plays a vital role in shaping the heart and character of Christian counselors. An education that instills values of love, empathy, and fidelity to the teachings of Christ fosters the formation of compassionate and highly-integrity-driven counselors; 3) Many theological education institutions have not yet succeeded in fully integrating theological courses with counseling practice. This fragmentation results in graduates struggling to connect their faith with the realities of counseling practice in the field.
Keywords: *Counselor, Theology, Counselor Education.*

PENDAHULUAN

Manusia selalu berhadapan dengan berbagai masalah hidup. Cara seseorang menyikapi dan menyelesaikan masalah sangat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Meskipun setiap masalah pasti bisa diselesaikan, membiarkan masalah berlarut-larut tanpa

Copyright (c) 2025 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

penyelesaian dapat memicu depresi berat. Menurut Anthony Yeo, depresi bisa menyebabkan perubahan perilaku yang signifikan dan tidak wajar (Lolok & Ranti, 2025). Banyak orang yang mencari "jalan pintas" untuk keluar dari masalah, bahkan sampai pada tindakan fatal seperti bunuh diri, karena merasa tidak sanggup lagi menanggung beban. Padahal, lari dari masalah bukanlah solusi yang efektif. Masalah justru perlu dihadapi dengan tegar dan bijaksana. Dalam hal ini, konseling menjadi salah satu alternatif yang bisa membantu seseorang dalam menemukan jalan keluar dari persoalan yang dihadapi.

Dalam menghadapi masalah, sebagian orang berhasil menyelesaikannya sendiri, sementara yang lain merasa kesulitan. Bagi mereka yang kesulitan, bantuan dari orang lain sangat dibutuhkan untuk membicarakan masalahnya. Hal ini bisa berupa bercerita kepada orang terdekat seperti keluarga, teman, atau tetangga, atau siapa pun yang dapat dipercaya. Namun, terkadang bantuan dari orang terdekat saja tidak cukup untuk menyelesaikan masalah secara tuntas. Oleh karena itu, pelayanan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi berbagai persoalan. Tujuan utama kehadiran hamba Tuhan dalam membimbing individu yang bermasalah adalah untuk menuntun mereka ke jalan yang benar dan membantu mereka hidup sebagai orang Kristen sejati (Lahingide & Sumiyati (2021). Pelayanan konseling memiliki peran sebagai pendampingan yang bertujuan untuk membimbing, memperbaiki kondisi psikologis, serta memulihkan individu dari konflik dan penderitaan yang sangat dalam yang sering menjadi penghalang dalam pertumbuhan kepribadian, spiritualitas, dan karakter anggota jemaat (Panjaitan et al., 2021).

Berdasarkan 1 Tesalonika 5:11 yang menyatakan, "Karena itu nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan," dapat disimpulkan bahwa hamba Tuhan memiliki tugas sebagai konselor untuk memberikan nasihat kepada individu yang mencari bimbingan. Konseling, khususnya konseling Kristen, bukanlah konsep baru yang diciptakan manusia. Sejak awal, pelayanan konseling sudah ada karena Allah sendiri yang memulainya. Konseling Kristen berlandaskan pada inisiatif Allah untuk mencari manusia yang berdosa, sebab Allah mengasihi semua manusia dan tidak ingin mereka binasa (Selvianti, 2018). Hal ini sejalan dengan perumpamaan Yesus tentang "domba yang hilang" dalam Matius 18:12, di mana seseorang akan mencari domba yang tersesat meskipun harus meninggalkan kawanan yang lebih banyak. Ini menunjukkan komitmen dan kasih Allah yang tak terbatas untuk menemukan dan memulihkan individu yang tersesat.

Pendidikan tinggi teologi tidak hanya bertujuan untuk memperlengkapi mahasiswa dengan pengetahuan teologis, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks sebagai mahasiswa teologia, di mana mahasiswa berasal dari latar belakang budaya, sosial, dan spiritual yang beragam, pembentukan karakter menjadi aspek penting dalam menunjang kesiapan mereka sebagai pemimpin gerejawi maupun pelayan masyarakat (Ndruru & Tapilaha, 2024). Dalam konteks konselor Kristen, teologi memiliki peranan penting membentuk integrasi iman dan kompetensi profesional.

Teologi, yang kerap diperlakukan sebagai disiplin terpisah dari ilmu psikologi, sebenarnya memegang peranan krusial dalam membentuk konselor yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga matang secara spiritual. Dalam konteks pendidikan konseling Kristen, seorang konselor idealnya dibekali dengan pemahaman mendalam mengenai dimensi spiritualitas manusia agar dapat memberikan pendampingan yang utuh—menjangkau aspek psikologis sekaligus eksistensial. Sebagai contoh, penelitian oleh Burhan, Rantung, dan Winowatan (2025) menunjukkan bahwa integrasi pendampingan pastoral dengan psikologi konseling efektif untuk memberikan perawatan jiwa yang lebih menyeluruh

Copyright (c) 2025 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

dalam konteks konseling pastoral, khususnya melalui penggabungan pendekatan pastoral dan teknik psikologis untuk menangani masalah kejiwaan secara holistik.

Namun, realitas pendidikan konseling di berbagai institusi masih menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara teori-teori psikologis dengan integrasi nilai-nilai teologis. Banyak program masih menitikberatkan pada pendekatan teknis-psikologis tanpa disertai pembentukan perspektif iman yang kuat (Lazar, 2019; Patandean et al., 2025). Hal ini menyebabkan lulusan konselor yang mungkin mahir secara klinis, tetapi kurang peka terhadap kebutuhan spiritual klien atau bahkan gagap menghadapi isu moral dan eksistensial yang sering kali menjadi akar permasalahan psikologis (Tojaya et al., 2024).

Penelitian mutakhir semakin menggarisbawahi pentingnya dimensi spiritual dalam kesejahteraan mental dan efektivitas konseling. Laporan dari American Counseling Association mengidentifikasi kebutuhan mendesak akan kurikulum konseling yang lebih komprehensif, yang mencakup dimensi keberagaman spiritual dan religius. Integrasi *pastoral counseling* ke dalam pendidikan teologi membantu membentuk konselor yang holistik dan efektif, dengan menggabungkan prinsip teologis dan psikologis secara praktis melalui wawancara mendalam dan dokumentasi kurikulum (Jayadi et al., 2024). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa meskipun teori dan penelitian modern mengakui pentingnya spiritualitas, implementasinya dalam pendidikan konseling masih belum optimal.

Dalam ranah pendidikan konseling, cita-cita idealnya adalah melahirkan konselor yang tidak hanya mumpuni secara keilmuan psikologi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan integritas moral yang kokoh (Sari & Sari, 2025). Konselor semestinya mampu memahami dan merespons kompleksitas pengalaman manusia secara holistik, termasuk dimensi spiritual yang seringkali menjadi inti dari pergumulan klien. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Banyak program pendidikan konseling cenderung berfokus pada pendekatan sekuler dan teknis, mengesampingkan atau meminggirkan peranan teologi atau dimensi keagamaan dalam pembentukan karakter dan kompetensi konselor (Mudak, 2025). Akibatnya, lulusan konseling mungkin cakap dalam intervensi psikologis, namun kurang dibekali untuk menghadapi isu-isu spiritual, moral, atau eksistensial yang mendalam, yang pada gilirannya dapat membatasi efektivitas layanan konseling.

Kebutuhan akan integrasi spiritualitas dalam konseling semakin mendapat pengakuan dalam literatur ilmiah mutakhir. Hubungan terapeutik yang otentik dan diwarnai iman membantu penyelesaian konflik spiritual dan memperkuat peran konselor beriman dalam praktik nyata . Seseorang seringkali mencari dukungan spiritual dari konselor mereka, namun tidak semua konselor merasa siap untuk memberikan pendampingan di area tersebut (Lazar, 2019). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun teori dan bukti empiris mendukung pentingnya dimensi spiritual, implementasinya dalam kurikulum pendidikan konseling masih belum terintegrasi secara memadai, sehingga menciptakan diskoneksi antara kebutuhan klien dan kapasitas konselor.

Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengadvokasi peranan fundamental teologi dalam pendidikan konseling. Nilai baru penelitian ini terletak pada pengembangan model integrasi kurikulum teologi yang pragmatis dan aplikatif dalam program pendidikan konseling. Inovasi ini tidak hanya bertujuan untuk membekali calon konselor dengan pemahaman teologis yang relevan, tetapi juga untuk membentuk kerangka berpikir yang memungkinkan mereka menyelaraskan prinsip-prinsip keimanan dengan praktik konseling berbasis bukti. Fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep teologi dipahami, diajarkan, dan diintegrasikan dalam kurikulum serta praktik pendidikan konseling, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kompetensi

Copyright (c) 2025 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 5 No. 2 Tahun 2025
P-ISSN : 2807-8829
E-ISSN : 2807-8659
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

profesional konselor. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana peranan teologi dalam pendidikan konseling untuk membentuk konselor yang beriman dan berkompeten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Literatur dikumpulkan dari berbagai database tepercaya seperti Google Scholar, ScienceDirect, DOAJ, dan SpringerLink. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *"peranan teologi dalam konseling"*, *"pendidikan konseling berbasis spiritual"*, *"konselor beriman dan kompeten"*, *"nilai-nilai agama dalam pendidikan konselor"*, serta *"teologi dan pengembangan kompetensi konselor"*. Tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*), yaitu proses menyeleksi dan menyederhanakan informasi dari sumber-sumber yang relevan; (2) Penyajian Data (*Data Display*), yaitu penyusunan data secara sistematis dalam bentuk narasi atau tabel untuk mengidentifikasi tema dan pola; dan (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing & Verification*), yaitu merumuskan temuan utama dan melakukan pengecekan ulang terhadap data untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk memahami dinamika dan tantangan dalam praktik serta pendidikan konseling Kristen, berbagai studi telah dilakukan oleh para peneliti di bidang teologi dan konseling. Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai isu-isu kunci, mulai dari pemahaman tentang hakikat manusia, peran teologi dalam praktik konseling, motivasi pelayanan konselor Kristen, hingga tantangan dalam kurikulum pendidikan konseling dan perlunya pendekatan pedagogis yang reflektif serta holistik. Tabel berikut merangkum temuan-temuan utama dari sejumlah penelitian terkait tema-tema tersebut.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Tema	Isi Temuan	Sumber
1.	Konsep Manusia dalam Konseling	Manusia dipahami melalui dua pandangan: dikotomi (tubuh dan roh) dan trikotomi (tubuh, jiwa, roh). Pendekatan trikotomi digunakan untuk menjelaskan kebutuhan manusia secara menyeluruh dalam pelayanan konseling Kristen.	Santoso (2020); Sariyanto & Mangoli (2020); Jatmiko (2019)
2.	Teologi sebagai Roh dalam Konseling	Teologi bukan hanya teori, tetapi menjadi dasar utama yang menghidupkan praktik konseling Kristen. Manusia dipandang sebagai *imago Dei* sehingga konseling menjadi proses transformatif, bukan sekadar teknis.	Simanjuntak & Pasaribu (2024)
3.	Motivasi Pelayanan Konselor	Konselor Kristen terdorong oleh kasih Allah, bukan sekadar profesionalisme. Konseling dilakukan dengan empati, kehadiran penuh, dan	Simanjuntak & Pasaribu (2024)

Copyright (c) 2025 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No.	Tema	Isi Temuan	Sumber
	Kristen	pengharapan berdasarkan Injil.	
4.	Kesenjangan Kurikulum Konseling Kristen	Terdapat pemisahan antara pengajaran teologi dan pelatihan keterampilan konseling dalam pendidikan tinggi. Hal ini menciptakan kebingungan identitas dan integrasi iman dalam praktik konseling.	Tojaya et al., (2024); Lazar (2019); Scurry (2024)
5.	Perlunya Pedagogi Reflektif dan Holistik	Pendidikan konselor perlu mengintegrasikan aspek teologis, psikologis, dan keterampilan konseling. Pendekatan pedagogis reflektif seperti supervisi rohani dan refleksi teologis sangat penting agar konselor tidak hanya menjadi teknisi psikologi berlabel Kristen.	Patandean et al., (2025).; Knab & Hayes (2022); Sudarmanto (2022)

Dari hasil studi literatur yang telah dianalisis, ditemukan bahwa peranan teologi dalam pendidikan konseling Kristen memiliki pengaruh mendalam dan menyeluruh terhadap pembentukan konselor yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga beriman secara personal dan misioner. Beberapa temuan utama dari telaah pustaka ini adalah sebagai berikut:

Manusia dan Pelayanan Konseling

Manusia sebagai ciptaan Tuhan terdiri dari beberapa unsur yang secara umum diklasifikasikan ke dalam dua pandangan, yaitu dikotomi dan trikotomi. Pandangan dikotomi menyatakan bahwa hakikat manusia terdiri atas dua unsur utama, yaitu tubuh sebagai bagian yang tampak secara fisik, dan roh yang mencakup juga aspek jiwa sebagai bagian yang tidak tampak. Pandangan tentang dikotomi telah dikenal luas dan berkembang menjadi keyakinan yang secara umum diterima dalam tradisi Kekristenan hingga saat ini. Sementara itu, pandangan trikotomi memahami bahwa manusia tersusun atas tiga unsur utama, yaitu roh, jiwa, dan tubuh. Menurut pandangan trikotomi, manusia terdiri atas tiga elemen utama, yaitu tubuh, jiwa, dan roh (Santoso, 2020). Penganut konsep ini mendasarkan pandangan pada surat Paulus dalam 1 Tesalonika 5:23 dan surat Ibrani 4:12 yang secara jelas menyebutkan tiga unsur. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, penulis memilih untuk menggunakan konsep trikotomi guna menelaah secara lebih tajam keberadaan manusia dalam konteks pelayanan konseling. Pendekatan ini dipilih agar dapat mengupas secara mendalam dan mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan manusia secara menyeluruh. Sebagaimana tertulis dalam surat 1 Tesalonika 5:23 yang berbunyi demikian; “Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh (*spirit*), jiwa (*soul*) dan tubuhmu (*body*) terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita” (Sariyanto & Mangoli, 2020). Rasul Paulus menggambarkan manusia sebagai makhluk yang terdiri dari tiga unsur, yaitu roh, jiwa, dan tubuh. Ia menekankan pentingnya ketiga aspek tersebut untuk dipelihara secara utuh agar manusia dapat hidup dalam kekudusan, kesempurnaan, dan tanpa cela. Paulus mengamati kebutuhan manusia dalam konteks pelayanan jemaat pada masa gereja mula-mula. Ia menetapkan para pelayan dengan tanggung jawab tertentu agar

Copyright (c) 2025 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

pelayanan yang dilakukan mampu menjangkau ketiga aspek manusia tersebut, sehingga terbentuk pelayanan yang bersifat menyeluruh dan holistik (Jatmiko, 2019).

Teologi sebagai Roh Praktik Konseling Kristen

Pendidikan konseling Kristen tidak dapat berdiri semata-mata di atas fondasi psikologi konvensional. Meski pendekatan psikologis modern memberikan alat penting dalam memahami perilaku, emosi, dan dinamika kejiwaan manusia, pendekatan tersebut bersifat netral secara nilai dan sering kali tidak mempertimbangkan aspek spiritual atau dimensi kekal dari manusia. Di sinilah teologi hadir bukan hanya sebagai kerangka teori, tetapi sebagai *roh* atau *jiwa* yang menghidupkan keseluruhan praktik konseling Kristen. Dalam teologi Kristen, manusia dipahami sebagai imago Dei — makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26–27). Pemahaman ini mengubah secara radikal cara seorang konselor memandang klien. Klien tidak lagi dianggap sebagai "pasien" yang rusak dan perlu diperbaiki secara teknis, melainkan sebagai pribadi yang berharga, dikasihi oleh Allah, dan berada dalam proses pemulihan spiritual. Dengan cara pandang ini, praktik konseling tidak bersifat transaksional, tetapi transformatif—mengarahkan klien kepada pengharapan, pemulihan, dan rekonsiliasi dengan Allah dan sesama (Simanjuntak & Pasaribu (2024).

Lebih jauh lagi, teologi memberikan motivasi pelayanan yang mendalam bagi konselor Kristen. Konselor tidak menolong hanya karena kewajiban profesional atau keahlian teknis, melainkan sebagai bentuk partisipasi dalam karya penyelamatan dan penyembuhan Allah. Ini berarti, konselor dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam relasi konseling: dengan mendengarkan secara penuh, hadir dengan empati, dan mendampingi klien melewati proses pemulihan dengan penuh pengharapan. Sebagai contoh, ketika seorang klien mengalami trauma atau luka batin yang mendalam, seorang konselor Kristen yang dibentuk secara teologis tidak hanya mengajukan strategi kognitif atau terapi perilaku, tetapi juga akan menyampaikan pengharapan dalam kasih dan anugerah Allah. Ia akan mengaitkan pemulihan emosional klien dengan narasi Injil: bahwa penderitaan tidak pernah sia-sia, dan bahwa Allah hadir serta bekerja di tengah kesakitan untuk membawa pemulihan yang sejati.

Pendekatan ini sangat berbeda dengan pendekatan sekuler yang sering kali melihat manusia hanya sebagai makhluk biologis atau psikologis (Simanjuntak & Pasaribu (2024). Konseling Kristen mengakui kenyataan kejatuhan manusia dalam dosa, keterbatasannya dalam memahami dirinya sendiri, dan kebutuhannya akan anugerah dan penyembuhan dari Allah. Dengan demikian, konselor Kristen dipanggil untuk menjadi *saluran kasih karunia*, bukan sekadar penyedia teknik terapi.

Kesenjangan dan Fragmentasi dalam Kurikulum

Pendidikan konseling Kristen saat ini masih mengalami fragmentasi antara pengajaran teologi dan praktik konseling. Mahasiswa sering kali menerima pengajaran teologi secara dogmatis dan terpisah dari pelatihan keterampilan konseling, sehingga menimbulkan kesenjangan antara iman dan praktik profesional (Tojaya et al., 2024). Hal ini berdampak pada kebingungan identitas mahasiswa sebagai calon konselor Kristen, yang tidak memiliki kerangka kerja utuh dalam mengintegrasikan iman dan pelayanan mereka (Lazar, 2019). Kajian literatur menegaskan bahwa spiritualitas—khususnya dalam kerangka iman Kristen—bukan hanya aspek tambahan, melainkan merupakan kompetensi inti dalam membentuk konselor yang mampu memberi pengharapan, memahami penderitaan, dan menghadirkan kasih Allah dalam praktik konseling. Namun, kenyataannya, spiritualitas sering hanya menjadi mata kuliah pilihan atau topik tambahan dalam kurikulum pendidikan konseling

Copyright (c) 2025 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

(Scurry, 2024), sehingga pengembangan dimensi ini dalam diri mahasiswa menjadi tidak maksimal.

Kebutuhan akan Pedagogi Reflektif dan Holistik

Pelayanan konseling di era modern tidak lagi dapat dijalankan dengan pendekatan tunggal atau terpisah, melainkan harus melibatkan berbagai aspek yang saling terhubung dan terintegrasi, agar mampu saling melengkapi dan memberikan kontribusi yang efektif (Santoso, 2020). Pelayanan konseling yang dimaksud adalah pelayanan holistik yang menggabungkan aspek teologis, aspek psikologis, dan keterampilan konseling secara terpadu. Inilah yang sepatutnya menjadi orientasi dan tujuan seorang konselor yang ingin berhasil dalam menjalankan pelayanan konseling kepada konseli atau klien, agar mampu merespons kebutuhan manusia secara menyeluruh (Patandean et al., 2025). Pembentukan konselor Kristen yang beriman dan berkompeten tidak dapat hanya mengandalkan ceramah atau ujian kognitif. Diperlukan pendekatan pedagogis yang integratif dan reflektif, seperti: supervisi rohani, jurnal spiritual, refleksi teologis terhadap pengalaman praktik, dan dialog antara dosen teologi dan praktisi konseling (Knab & Hayes, 2022). Pendekatan ini membantu mahasiswa menyelaraskan gaya konseling mereka dengan spiritualitas Kristen dan menghindari jebakan menjadi teknisi psikologi yang hanya diberi label Kristen (Sudarmanto, 2022).

Pembahasan

Pelayanan konseling harus dapat menyentuh seluruh area tersebut diatas, dengan memberi pemenuhan kebutuhan masing-masing. Sehingga ketiga unsur berada pada posisi yang benar dan dalam keadaan yang aman dari pencemaran, sehingga bertumbuh kembang sesuai dengan tujuan dalam kesempurnaan hidup sesuai dengan tujuan Tuhan atas manusia (Parapat & Pardosi, 2018). Dalam roh manusia terdapat hati nurani yang memiliki kesadaran terhadap keberadaan Allah, memungkinkan manusia untuk menjalin hubungan dengan-Nya serta menerima pewahyuan atau pencerahan ilahi. Jiwa manusia memiliki kemampuan untuk menyadari keberadaan dirinya sendiri. Di dalam jiwa terdapat pikiran yang berperan dalam mengenali dan memahami lingkungan sekitar, perasaan yang berfungsi untuk merespons secara emosional dan menunjukkan kepekaan, serta kehendak yang mendorong individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan apa yang telah dipikirkan dan dirasakan. Konselor yang berhasil dalam pelayanannya adalah mereka yang mampu menjawab kebutuhan ketiga unsur dalam diri manusia, yaitu roh, jiwa, dan tubuh, melalui pendekatan yang menyeluruh dalam proses konseling.

Pendidikan konseling Kristen tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan psikologis konvensional. Teologi tidak hanya menjadi latar belakang teoretis, tetapi juga roh yang menghidupkan praktik konseling Kristen. Dengan memahami manusia sebagai gambar Allah, konselor memiliki pendekatan yang penuh belas kasih dan harapan dalam menolong klien. Teologi memberi jantung pada praktik konseling yakni motivasi pelayanan, pemahaman akan martabat manusia, dan tujuan akhir dari penyembuhan yang bersifat spiritual. Pendekatan teologis dapat menolong konseli memahami Tuhan sebagai Pencipta, mengenali asal mula keberadaan manusia, kondisi manusia setelah kejatuhan dalam dosa, serta bagaimana membangun hubungan dengan sesama. Melalui pendekatan ini, konseli dapat menemukan nilai-nilai dan prinsip hidup yang bersumber dari Alkitab, yang kemudian menjadi dasar dalam berpikir, berbicara, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam iman Kristen, manusia bukan hanya makhluk biologis atau psikologis, melainkan juga makhluk spiritual yang membutuhkan pemulihan relasional dengan Allah (Simanjuntak & Pasaribu, 2024).

Copyright (c) 2025 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 5 No. 2 Tahun 2025
P-ISSN : 2807-8829
E-ISSN : 2807-8659
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

Kebanyakan kurikulum konseling meletakkan spiritualitas sebagai topik tambahan atau mata kuliah pilihan serta sebagian besar program pelatihan konselor masih belum mempersiapkan mahasiswa secara baik dalam menangani dimensi spiritual dan religius dalam praktik konseling, sehingga spiritualitas sering tidak menjadi bagian utama kurikulum (Scurry, 2024). Namun literatur menekankan bahwa spiritualitas terutama dalam konteks iman Kristen—merupakan kompetensi inti dalam membentuk konselor yang peka, berbelas kasih, dan mampu memberi pengharapan. Dengan demikian, spiritualitas bukan hanya dimensi personal, tetapi merupakan *modal profesi* yang membentuk motivasi, nilai, dan cara kerja konselor dalam melayani klien.

Tantangan utama yang ditemukan dari studi literatur adalah fragmentasi kurikulum**.** Kurikulum cenderung mengajarkan teologi dan konseling secara terpisah, bukan secara integratif. Mahasiswa belajar teologi sebagai teori dogmatis, lalu belajar teknik konseling secara terpisah sebagai keterampilan profesional. Ini menciptakan jurang antara iman dan praktik. Dibutuhkan metode pedagogis baru yang memungkinkan mahasiswa mengalami integrasi melalui: 1) refleksi iman terhadap studi kasus; 2) supervisi rohani dalam praktik konseling, 3) jurnal spiritual tentang pengalaman lapangan, 4) dialog antara dosen teologi dan praktisi konseling. (Santoso, 2020). Tanpa integrasi ini, lulusan akan mengalami kebingungan identitas sebagai konselor Kristen.

Pembentukan konselor yang beriman dan berkompeten tidak cukup hanya melalui ceramah dan ujian teori. Literasi teologis harus disertai dengan latihan reflektif yang mendalam. Refleksi teologis membantu mahasiswa mengolah pengalaman praktikum mereka dalam terang iman: apa makna penderitaan klien dari perspektif Injil? Apa respons Allah terhadap trauma? Apa panggilan saya sebagai konselor Kristen? Refleksi semacam ini, menurut Knabb & Hayes (2022), melatih mahasiswa membentuk gaya konseling yang otentik dan selaras dengan spiritualitas Kristen, bukan sekadar menjadi "teknisi psikologi dengan label Kristen." Banyak literatur menyayangkan bahwa sekolah tinggi teologi cenderung terlalu menekankan aspek kognitif, padahal pembentukan konselor Kristen lebih membutuhkan pembinaan karakter dan spiritualitas**.** Proses ini memerlukan pendekatan holistik yang mencakup: afeksi, volisi, dan praktik, bukan sekadar penguasaan materi.

Dalam pandangan teologi Kristen, setiap profesi adalah panggilan (*vocation*). Konseling bukan hanya keterampilan profesional, melainkan juga panggilan Ilahi untuk ambil bagian dalam karya penyembuhan Allah di dunia yang terluka. Panggilan ini tidak bisa dipisahkan dari relasi pribadi konselor dengan Kristus. Konselor Kristen yang berhasil adalah mereka yang hidup dalam keintiman dengan Tuhan, karena dari relasi itulah lahir kepekaan, kasih sejati, dan hikmat dalam menangani klien. Dari hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa peranan teologi dalam pendidikan konseling sangat vital dan menyentuh berbagai dimensi mulai dari visi hidup, karakter, relasi dengan Allah, hingga praktik profesional. Namun demikian, tantangan besar masih ada dalam integrasi kurikulum, formasi spiritual, dan pengembangan pedagogi reflektif. Untuk itu, diperlukan inovasi dan reformasi sistematis dalam pendidikan konseling Kristen agar benar-benar melahirkan konselor yang tidak hanya beriman secara pribadi, tetapi juga berkompeten secara profesional, dan berjiwa pelayan secara misioner.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hasil penting terkait peranan teologi dalam pendidikan konseling Kristen: 1) Teologi Kristen memberikan kerangka berpikir dan nilai-nilai dasar yang sangat penting dalam membentuk paradigma konseling Kristen. Pemahaman teologis tentang manusia, penderitaan, dan pemulihan

Copyright (c) 2025 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

menjadikan konseling lebih dari sekadar intervensi psikologis, melainkan sebagai pelayanan yang bersifat spiritual dan profetik. ; 2) Teologi bukan hanya ilmu kognitif, tetapi berperan membentuk hati dan karakter konselor Kristen. Pendidikan yang menanamkan nilai kasih, empati, dan kesetiaan pada ajaran Kristus mendorong terbentuknya konselor yang berbelas kasih dan berintegritas tinggi. ; 3) Banyak institusi pendidikan teologi belum berhasil mengintegrasikan mata kuliah teologi dan praktik konseling secara utuh. Fragmentasi ini menyebabkan lulusan mengalami kesulitan dalam menghubungkan iman mereka dengan praktik konseling di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Burhan, J., Rantung, D. S., & Winowatan, H. F. (2025). *Penerapan konseling pastoral dalam pelayanan perawatan jiwa secara holistik*. *Educatio Christi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *3*(1), 15–30. https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/147

Jatmiko, B. (2019). Optimalisasi Fungsi-Fungsi Jabatan Kepemimpinan Gerejawi Sebagai Salah Satu Perwujudan Pelayanan Yang Holistik. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, *8*(2), 133-156.

Jayadi, L. E., Phang, S., & Wahyuningsih, T. (2024). *Integration of Pastoral Counseling in Theological Education: Qualitative Research in Building Counselor Competence*. *Indonesian Journal of Religious*, *7*(1), 1–14. https://doi.org/10.46362/ijr.v7i1.20

Knabb, J. J., & Hayes, S. C. (2022). *Faith-based ACT for Christian clients: An integrative treatment approach*. Routledge.

Lahingide, Y. O., & Sumiyati, S. (2021). Deskripsi Pelayanan Konseling Dalam Etis Kristiani Bagi Pendidikan Karakter Kristen. *Jurnal Lentera Nusantara*, *1*(1), 61-80.

Lazar, F. L. (2019). Integrasi Psikologi Konseling dalam Spiritual Direction: Sebuah Pendekatan Psiko-Spiritual. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, *11*(1), 126-135.

Lolok, V. L., Ranti, I., Toding, M., & Tandi, J. B. (2025). Peran Bimbingan Dan Konseling Pastoral Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Teologi: Studi Psikologi Kristendi Lingkungan Iakn Toraja. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, *3*(5), 380-391.

Mudak, S. (2015). Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen. *Missio Ecclesiae*, *3*(2), 128-144.

Ndruru, Y., Laia, G. G. S., & Tapilaha, S. R. (2024). Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, *2*(2), 134-147.

Panjaitan, E. O., Simbolon, B., & Kogilambal, K. (2021). Pengaruh Konseling terhadap Pembentukan Karakter Remaja Kristen di Kos Jaya Hang Tuah, Medan. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(2), 111-119.

Parapat, P., & Pardosi, M. T. (2018). Analisis Teologis Hubungan Kesehatan Tubuh Dengan Keselamatan Berdasarkan 1 Tesalonika 5: 23. *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia*, *10*(1), 21-42.

Patandean, V. S., Septiani, E. G., Gusni, J., Kadang, E. A., & Pratiwi, J. (2025). Dekadensi Moral: Integrasi Psikologi dan Teologi dalam Konseling Pastoral. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, *3*(4), 901-910.

Santoso, J. (2020). Implementasi Pelayanan Konseling Holistik Terintegrasi Aspek Teologi, Psikologi Dan Skill Konseling. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, *9*(2), 149-164.

Sari, K., & Sari, F. A. (2025). Peran Konseling Kristen Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Iakn Di Palangka Raya. *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan*

Copyright (c) 2025 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Kristiani, *3*(2), 123-137.

Sariyanto, S., & Mangoli, Y. Y. (2024). Relevansi Pandangan Dikotomi Dan Trikotomi dalam Membangun Keseimbangan Kesehatan Rohani Orang Kristen di Era Digital. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, *9*(1), 22-35.

Scurry, J. (2024). At A Crossroads: Improving Counselor Training In Spirituality And Religion. *Counseling And Values*, *69*(2), 145-169.

Selvianti, S. (2018). Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, *1*(2), 253-266.

Simanjuntak, M., & Pasaribu, A. G. (2024). Integrasi Teologi Dan Psikologi Agama Kristen (Itpak): Sebuah Pendekatan Holistik Baru. *Journal Of Comprehensive Science (JCS)*, *3*(2).

Sudarmanto, G. (2022). " Self Spiritual Therapy" Kristen. *Jurnal Misioner*, *2*(1), 20-66.

Tojaya, D. H., Sukudago, M., & Kendek, J. (2024). Pastoral konseling dalam membangun spiritualitas mahasiswa Kristen di tengah tekanan akademik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, *4*(5), 652-662.

Copyright (c) 2025 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan